

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada era digitalisasi saat ini, perbankan sangat diperlukan untuk dilibatkan sebagai perantara masyarakat dalam kegiatan transaksi keuangan. Masyarakat dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk memudahkan dalam mengambil sumber informasi mengenai perbankan. Dengan demikian masyarakat dapat lebih selektif dalam memilih bank yang sesuai dengan keinginannya untuk menyimpan dana yang dimiliki dengan sumber informasi yang diperoleh berdasarkan laporan keuangan dan tingkat kesehatan bank (Asri, 2014).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Perbankan memiliki risiko yang sangat tinggi karena menjaga kepercayaan masyarakat untuk dikelola sejumlah dana yang diberikan dengan bijak sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Dana yang dihimpun oleh perbankan harus diputar dalam investasi seperti membeli surat berharga, valuta asing, dan pemberian kredit agar dana yang diperoleh dari masyarakat dapat menghasilkan laba untuk membayar bunga simpanan kepada nasabah.

Laba perbankan dibagi menjadi dua macam yaitu, *spread based* dan *fee based*. *Spread based* yaitu keuntungan bank yang diperoleh dari hasil selisih bunga pinjaman dengan bunga simpanan atau bisa dikatakan sebagai keuntungan bank dari perolehan bunga. Sedangkan *fee based* yaitu keuntungan bank yang diperoleh atas jasa perbankan atau bisa dikatakan sebagai keuntungan bank dari hasil non bunga. Menurut Asri (2014) kemampuan bank dalam menghasilkan laba untuk mendukung perkembangan kinerja bank disebut sebagai profitabilitas. Tingkat profitabilitas bank dapat dilihat dari cara bank tersebut memperoleh laba dari hasil kegiatan operasionalnya. Profitabilitas penting

dalam menilai dan mengukur pendapatan yang diperoleh, sehingga masyarakat tidak ragu dalam menempatkan dananya ke bank yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik dan bagi investor tingkat profitabilitas digunakan untuk mengetahui kesehatan bank.

Pendapatan yang dihasilkan dari bunga merupakan pendapatan utama yang diperoleh bank. Namun, bank tidak hanya terfokus oleh pendapatan bunga dari kegiatan operasionalnya dalam upaya meningkatkan laba. Pada saat ini, strategi yang digunakan bank dalam upaya menumbuhkan laba yaitu dengan cara memperbesar pendapatan dari jasa perbankan atau *fee based income*. Bank melakukan upaya atau mengantisipasi akibat menurunnya perolehan laba yang didapatkan dari hasil bunga penyaluran kredit yang dikarenakan memiliki risiko tinggi dan dibutuhkan analisa dengan teliti untuk mendapatkan calon debitur yang potensial. Strategi ini merupakan suatu alternatif yang dilakukan bank agar tetap memperoleh laba yang besar (Kristina dan Dewi, 2016).

Pendapatan bank yang termasuk ke dalam *fee based* berdasarkan laporan laba rugi diantaranya, pendapatan komisi dan provisi, penerimaan kembali aset yang dihapusbukukan, keuntungan dari penjualan surat berharga, keuntungan dari mata uang asing, keuntungan yang belum direalisasi dari nilai wajar efek, dan pendapatan lain-lain (Otoritas Jasa Keuangan, 2021, www.ojk.go.id, 15 April 2021). Pendapatan tersebut merupakan hasil yang diperoleh bank atas jasa yang diberikan untuk meningkatkan kepuasan nasabah dalam memberikan pelayanan yang optimal. Perkembangan teknologi berjalan dengan seimbang dalam meningkatnya sistem digitalisasi perbankan yang menghadirkan adanya perubahan pada layanan jasa perbankan. Sehingga dapat meningkatkan *fee based income* dari hasil transaksi melalui lalu lintas pembayaran maupun aplikasi yang berbasis digital.

Menurut Kristina dan Dewi (2016) usaha bank dalam meningkatkan *fee based income* dapat dilihat dari inovasi dan kreativitas atas pelayanan yang diberikan kepada nasabah dengan fasilitas yang dapat memanjakan serta memudahkan dalam bertransaksi. Meningkatnya kebutuhan akan bertransaksi membuka peluang besar bagi bank untuk dapat memanfaatkan keadaan dengan menawarkan lalu lintas pembayaran secara digital agar dapat memperlancar

bertransaksi tanpa batasan waktu. Tidak dapat dipungkiri, bahwa nasabah saat ini tidak hanya memprioritaskan dari pemberian kredit untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan nasabah membutuhkan kemudahan dalam bertransaksi, investasi dan asuransi. Sehingga bank harus menerbitkan suatu fitur yang dapat memberikan nilai kepuasan bagi nasabah atas pelayanan yang diberikan. Fitur atau fasilitas yang diterbitkan oleh bank merupakan sumber pendapatan berbasis komisi dalam bentuk *fee based*.

Pada awalnya bank umum dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatan usaha menjadi 4 macam, yaitu bank umum kegiatan usaha (BUKU) I, II, III, dan IV. Pengelompokan Bank BUKU dipergunakan sebagai dasar modal inti minimum bank dan kegiatan usaha yang diperbolehkan oleh OJK yang diatur dalam Peraturan OJK No. 06 Tahun 2016. Namun, saat ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan bahwa pengelompokan berdasarkan BUKU sudah tidak relevan lagi sehingga diperlukan adanya perubahan untuk pengelompokan bank. Lalu, OJK membuat dan mengesahkan Peraturan OJK No. 12 Tahun 2021, Tentang Bank Umum yang berisi bahwa bank dikelompokkan berdasarkan modal inti (KBMI) I, II, III, dan IV serta peningkatan *Capital Equivalency Maintained Assets* (CEMA) minimum bagi kantor cabang yang berkedudukan di luar negeri (KC BLN).

Dengan berlakunya peraturan tersebut, membuat beberapa bank terdampak khususnya pada kelompok bank BUKU I dan II dikarenakan bahwa hingga sampai 31 Desember 2021 Bank harus memiliki modal inti minimal sebesar Rp. 2.000.000.000.000 (dua triliun rupiah). Oleh karena itu, tujuan OJK untuk membuat peraturan ini agar perbankan lebih adaptif, inovatif, kontributif dan memiliki nilai jual tinggi yang sesuai dengan besarnya biaya investasi penerapan teknologi untuk ke arah digitalisasi. Peraturan OJK ini merupakan cara yang dilakukan dalam beradaptasi dengan perkembangan perbankan yang bergerak cepat yang didukung oleh kemajuan teknologi yang terus berkembang dan dinilai sangat sesuai dengan perekonomian negara saat ini, sehingga dapat menjadi momentum untuk meningkatkan skala usaha melalui skema peleburan, penggabungan dan pengambilalihan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui pentingnya suatu *fee based income* bagi perbankan dalam meningkatkan sumber pendapatan non bunga, oleh karena itu penulis melakukan penyusunan laporan tugas akhir dengan judul **“Pengaruh *Fee Based Income* Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Berdasarkan Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) III”**.

I.2 Tujuan

Tujuan penulis yaitu untuk memberikan informasi dan menganalisa mengenai pengaruh yang terjadi antara perolehan pendapatan yang dihasilkan dari jasa perbankan atau *fee based income* terhadap tingkat profitabilitas kelompok bank berdasarkan modal inti (KBMI) III.

I.3 Manfaat

Pada Laporan Tugas Akhir ini, Penulis membedakan manfaat menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Bagi Pembaca dan Penulis, hasil laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengetahui sumber pendapatan yang diperoleh bank, mengetahui tingkat kesehatan bank, mengetahui *fee based* dari komponen pendapatan bank dan mengetahui pengelompokan bank berdasarkan modal inti.

b. Manfaat Praktis

Bagi Regulator, hasil laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam membuat peraturan yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini untuk meningkatkan perekonomian negara. Sedangkan Bagi Perbankan, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kinerja bank dalam memberikan jasa perbankan, meningkatkan sistem digitalisasi perbankan, dan meningkatkan pelayanan yang optimal terhadap kepuasan nasabah.